

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Perbandingan Kepemimpinan Modern dan Lembaga Kepemimpinan Adat Semende Desa Cahaya Alam Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan

1. Bentuk Kepemimpinan Tradisional Semende

Kepemimpinan Tradisional Semende pada dasarnya lebih kedalam kepemimpinan keluarga yang banyak diketahui oleh masyarakat umum, hanya orang-orang tertentu saja yang mengetahui tentang Kepemimpinan Adat Semende secara umum. Perlu diketahui bahwa Kepemimpinan Tradisional Semende mempunyai dua bentuk sistem kepemimpinan yaitu, Kepemimpinan Adat Semende secara umum yang dipimpin oleh *Pesirah* dan Kepemimpinan Adat Semende dalam kepemimpinan keluarga yang dipimpin oleh *Meraje*. Ini sejalan dengan dengan hasil wawancara dengan informan bahwasanya.

Lembaga kepemimpinan tradisional semende pemerintahan adat ini pada waktu itu dipimpin oleh Pesirah (kepala marga/kepala adat) dengan tiga wakilnya, wakil pertama ialah Pembarap (wakil kepala adat), wakil kedua Krie (kepala desa), dan wakil Ketiga ialah Penggawe (stap pembantu). peran pesirah disini yaitu membidangi seperti pada acara pernikahan dan yang lainnya yang berkaitan dengan adat serta masuk juga dalam sistem pemerintahan serta agama karena kepala desa/krie pada waktu itu merupakan bawahan dari pesirah. untuk peran meraje juga masuk kedalam lembaga pemerintahan sebagai stap pembantu dan juga pemimpin dalam

keluarga karena masyarakat semende masih sedikit.¹

Di jelaskan di atas bahwa Kepemimpinan Tradisional Semende dipimpin oleh *Pesirah* dan dua wakilnya serta stap pembantu yang diduduki oleh *Meraje*. Kepemimpinan Tradisional Semende bergabung dengan lembaga pemerintahan karena *Krie* merupakan bawahan dari *Pesirah*, Lembaga Kepemimpinan Tradisional Semende merupakan suatu lembaga hukum dan pengadilan serta pimpinan tertinggi di masyarakat adat semende meskipun tidak ada teks yang tertulis dan hanya merupakan kata-kata yang turun-temurun dari nenek moyang terdahulu tentang hukum adat semende. Berikut penjelasan informan bahwasanya.

Lembaga kepemimpinan adat semende waktu dulu merupakan suatu wadah untuk segala hal baik secara adat dalam sistem persatuan adat dan adat dalam lembaga kepemimpinan keluarga. Namun sayang lembaga adat semende belum mempunyai lembaga khusus yang mengatur tentang kepemimpinan adat semende secara terstruktur dengan jelas di karenakan kurangnya perhatian dari pemerintah. Padahal semende merupakan suatu suku katakanlah sebagai suku yang cukup terkenal di sumatera selatan namun sayang belum mempunyai payung hukum dan pengakuan yang jelas dari pemerintah. Lembaga kepemimpinan adat semende sebenarnya sangat berguna untuk menyelesaikan berbagai macam masalah di masyarakat adat semende. Namun lagi-lagi kepemimpinan adat semende hanyalah perkataan saja dari mulut ke mulut secara turun temurun tanpa ada yang tertulis atau di bukukan sebagai kitab atau undang-undang adat yang jelas seperti suku adat lain.²

¹ Najrun, Ketua Adat Semende Desa Cahaya Alam, Wawancara, Tanggal 24 Maret 2020, Pukul 10.30 Wib.

² Najrun, Ketua Adat Semende Desa Cahaya Alam, Wawancara, Tanggal 24 Maret 2020,

Dari hasil wawancara diatas dijelaskan bahwa bentuk Lembaga Kepemimpinan Adat Tradisional Semende belum mempunyai aturan yang tertulis dan hanya berupa ucapan yang turun-temurun dari nenek moyang terdahulu, namun aturan itu masih sangat di taati oleh masyarakat adat semende, karena belum ada pengaruh dari luar dan ilmu pengetahuan yang luas.

Adapun Kepemimpinan Tradisional Semende dalam kelurga yang dipimpin oleh *Meraje*. *Meraje* dalam Kepemimpinan Tradisional Semende mempunyai peran ganda yaitu sebagai setap pembantu lembaga adat secara umum dan pemimpin dalam kepemimpinan keluarga. Kepemimpinan keluarga dalam adat semende mempunyai tingkatan peran dalam menjalankan kepemimpinannya, mulai dari *Payung Jurai*, sampai denga *Afit Jurai*. Berikut hasil wawancara dengan *Payung Jurai*.

*Payung jurai dalam sistem kepemimpinan semende mempunyai tugas sebagai pengawas seorang meraje, bada mintak kate, dan yang paling pertame di enjuk kabar tentang sesuatu hal ape pun.*³

Dari hasil wawancara diatas dijelaskan bahwa *Payung Jurai* mempunyai tugas utama sebagai pengawas para *Meraje* dalam memimpin *Tunggu Tubang*. *Payung Jurai* merupakan orang yang harus lebih diutamakan dalam hal apapun dalam Adat Semende. Adapun hasil wawancara dengan *Payung Jurai* berikutnya.

Pukul 10.00 Wib.

³ Matrasi, Payung Jurai, Wawancara, Tanggal 25 Maret 2020, Pukul 11.00 Wib.

Payung jurai dalam tugas kepemimpinannya ialah untuk merintah, mengawasi meraje sampai ke afit jurai enggag pule merupakan kedudukan paling tinggi dalam struktur kepemimpinan adat semende dalam kepemimpinan keluarga.⁴

Sejalan dengan hasil wawancara sebelumnya bahwasanya tugas *Payung Jurai* adalah untuk memberi perintah, pengawasan, dan merupakan kedudukan yang paling tinggi dalam Lembaga kepemimpinan Tradisional Adat Semende dalam kepemimpinan keluarga. Untuk menjalankan perintah tersebut tentu harus ada seseorang yang memipinnya yang mana dalam Adat Tradisional Semende di kepemimpinan keluarga di pimpin oleh *Meraje*. Berikut penjelasannya.

Meraje dalam sistem kepemimpinan adat semende mempunyai kedudukan sebagai raje yang mane masuk dalam kepemimpinan dalam keluarga dan mempunyai tugas endik menetapkan sedakde aturan dalam keluarga besak, megawasi seluruh kegiatan apit jurai, melarang calon tunggu tubang sekolah tinggi dimase itu, dan melarang tunggu tubang merantau karene kah endik njage harte bende.⁵

Hasil dari wawancara peneliti dengan seorang *Meraje* diatas jelaskan bahwa *Meraje* merupakan seorang raja dalam Adat Semende, dan mempunyai tugas untuk menetapkan seluruh aturan dan larangan dalam keluarga, dan melarang calon *Tunggu Tubang* untuk menuntut ilmu sampai kejenjang yang tinggi dan hanya sebatas tingkat Sekolah Dasar

⁴ Amaludin, Payung Jurai, Wawancara, Tanggal 25 Maret 2020, Pukul 13.00 Wib

⁵ Mamat Burnata, Meraje, Wawancara, Tanggal 26 Maret 2020, Pukul 10.30 Wib.

(SD). Sebagai suatu perintah suda pasti ada yang menjalankannya, dalam Adat Tradisional Semende dikenal dengan *Tunggu Tubang*, *Tunggu Tubang* di sini mempunyai peran serta tugas yang berat dari seorang *Meraje* berikut hasil wawancara dengan informan yang berkedudukan sebagai *Tunggu Tubang*.

*Tunggu tubang dalam sistem kepemimpinan adat semende mempunyai peran dan pungsi sebagai penjage harte pusake (rumah, sawa dam kebun) enggag sebagai kah endik menjalankah aguan keluarga besak di bawah pimpinan meraje.*⁶

Hasil wawancara diatas menjelaskan bahwasanya *Tunggu Tubang* bertugas sebagai penjagah harta pusaka, dan sebagai pemimpin setiap acara Adat Semende dalam sistem kekeluargaan. Adapun hasil wawancara dengan informan berikutnya yang berkedudukan sebagai *Tunggu Tubang*.

*Bahwasenye tunggu tubang mempunyai kedudukan sebagai tangan pertame setiap kegiatan keluarga enggag sebagai ajungan meraje enggag payung jurai, serte berkedudukan sebagai tempat berkumpul seluruh apit jurai besak dalam hal apekina.*⁷

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa *Tunggu Tubang* berkedudukan sebagai orang pertama dalam menjalankan setiap kegiatan seperti acara pernikahan, sebagai pesuruh *Meraje*, dan sebagai penyedia tempat berkumpul seluruh *Afit Jurai*. *Tunggu Tubang* dalam menjalankan

⁶ Rumilah, *Tunggu Tubang*, Wawancara, Tanggal 27 Maret 2020, Pukul 12.00 Wib

⁷ Siplawati, *Tunggu Tubang*, Wawancara, Tanggal 27 Maret 2020, Pukul 13.00 Wib.

peran dan tugas tentu tidak sendiri tetapi dibantu oleh bawahannya juga yaitu *Anak Belai*. Berikut hasil wawancara dengan *Anak Belai*.

*Anak belai atau anak tengah dalam sistem kepemimpinan adat semende mempunyai peran sebagai pembantu tunggu tubang, perintah meraje bukan periuritas utame karena anak belai ni berdiri sendiri lain enggag tunggu tubang.*⁸

Hasil wawancara diatas menjelaskan bahwa *Anak Belai* dalam sistem Kepemimpinan Adat Semende mempunyai tugas untuk membantu *Tunggu Tubang*, perintah *Meraje* bukanlah hal yang diutamakan oleh *Anak Belai* karena suda ada *Tunggu Tubang* diatasnya. *Anak Belai* mempunyai kedudukan di bawah *Tunggu Tubang*, adapun hasil wawancara dengan *Anak Belai* berikutnya.

*Dalam struktur adat semende bahwasenye anak belai merupakan tingkat kepemimpinan di bawah tunggu tubang, anak belai ni merupeka sebagai pemimpin cadangan di struktur adat dalam keluarga, dimane kedudukan anak belai ini turun temurun.*⁹

Hasil wawancara diatas menjelaskan bahwa *Anak Belai* pada waktu itu merupakan tingkat kepemimpinannya di bawah *Tunggu Tubang*, dan sebagai pemimpin cadangan, dalam Kepemimpinan Tradisional Semende juga ada *Afit Jurai* yang mana *Afit Jurai* ini dipimpin langsung oleh *Payung Jurai*. Berikut hasil wawancaranya.

Yang dikatekah afit jurai ni adalah suatu rumah dan anggota kelurgenye la semende gale, enggag la hade keturunan pule, sehingge

⁸ Ciknuna, Anak Belai, Wawancara, Tanggal 28 Maret 2020, Pukul 10.00 Wib.

⁹ Mudarman, Anak Belai, Wawancara, Tanggal 28 Maret 2020, Pukul 12.00 Wib.

untuk itu perlu ada pemimpin pula afit jurai ni ka endik ngetahui selsilah keluarga ni mangke dide ade yang slik enggag pula mangke pacak tau pula badahnya amu die la merantau, kah pula endik saling mbantu amu sewaktu-waktu ade acara dalam setiap jurai ni,¹⁰

Di jelaskan diatas bahwa *Afit Jurai* merupakan suatu rumah tangga yang anggota keluarganya sudah mempunyai keturunan yang berkeluarga. Tugas utama *Afit Jurai* untuk saling membantu dalam keluarga itu sendiri.

2. Bentuk Kepemimpinan Adat Semende Era Modern Sekarang

Di dalam Adat Semende ada struktur Kepemimpinan Adat Semende yang terdiri dari *Ketua Adat, Pemangku Adat, dan Kepala Bidang*. Di dalam Adat Semende pemimpin adat dipilih berdasarkan musyawarah mufakat seluruh masyarakat desa. *Ketua Adat* yang dipilih yaitu yang mengerti tentang Adat Semende khususnya desa Cahaya Alam, harus laki-laki. Adapun prinsip didalam Adat Semende yaitu “Seganti Setungguan”, kata seganti setungguan merupakan falsafah hidup didalam Adat Semende yang mempunyai makna persatuan dan kesatuan yang kokoh, semangat gotong-royong, setia kawan yang mendalam, setia kata dan berpendirian yang tegas serta bertanggung jawab. Berikut hasil wawancara dengan informan bahwa.

Lembaga Kepemimpinan Adat Semende khususnye di Desa Cahaya Alam telah mempunyai struktur yang jelas dan mempunyai bagian-bagian secara terperinci dan telah diakui oleh Pemerintah Desa. Lembaga Kepemimpinan Adat Semende Khusus Desa Cahaya Alam mempunyai struktur tersendiri dan terpisah dengan lembaga

¹⁰ Matrasi, Payung Jurai, Wawancara, Tanggal 29 Maret 2020, Pukul 11.00 Wib.

pemerintahan, namun tetap di bawah pengawasan pemerintahan desa.¹¹

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa Lembaga Kepemimpinan Adat Semende Khususnya di Desa Cahaya Alam sudah mempunyai lembaga tersendiri dan bentuk kepemimpinan tersendiri terpisah dengan lembaga pemerintahan, namun tetap di bawah pengawasan pemerintah khususnya Desa Cahaya Alam. Bentuk Kepemimpinan Adat Semende mulai berganti dan mempunyai struktur sendiri setelah terjadi konversi marga tahun 1979 dan mulai berlaku tahun 1983 ini sejalan dengan hasil wawancara berikut.

Untuk sekarang kepemimpinan adat semende sudah berubah dan lebih terstruktur dan tidak lagi bergabung dengan instansi pemerintahan, ini berlaku sejak tahun 1983 pasca konversi marga, serta untuk sekarang ini para ketua adat di daerah semende sedang mengusulkan untuk mengangkat budaya dan adat istiadat semende supaya mendapatkan payung hukum dan surat keterangan SK yang jelas oleh pemerintah pusat.¹²

Di jelaskan di atas bahwa Kepemimpinan Adat Semende saat ini tidak lagi bergabung dengan Lembaga Pemerintahan, dan suda mempunyai lembaga kepemimpinan tersendiri. Berikut struktur Lembaga Adat Semende desa Cahaya Alam.

¹¹ Amrollah, Kepala Desa, Wawancara, Tanggal 24 Maret 2020, Pukul 09.00 Wib.

¹² Najrun, Ketua Adat Semende Desa Cahaya Alam, Wawancara, Tanggal 24 Maret 2020, Pukul 10.30 Wib.

LEMBAGA KEPEMIMPINAN ADAT SEMENDE

DESA CAHAYA ALAM



Sumber : Dokumentasi Resmi Desa Cahaya Alam Tahun 2020.

Adapun tugas-tugas *Ketua Adat* antara lain yaitu sebagai berikut:

1. Sebagai wadah atau tempat masyarakat bertanya yang berkaitan dengan adat istiadat setempat.
2. Sebagai tempat masyarakat menyelesaikan permasalahan jika terdapat masyarakat yang melanggar peraturan adat yang berlaku.
3. Dapat melestarikan adat istiadat.

Ini sejalan dengan hasil wawancara dengan informan berikut ini.

Untuk menyampaikan fungsi kepemimpinan dan menjelaskan tentang makna lambang adat semende di setiap acara dalam adat semende, Sebagai pengadil dalam menyelesaikan berbagai macam permasalahan masyarakat adat sebelum diangkat ke pengadilan pemerintahan, sebagai pengambil kebijakan dalam setiap

permasalahan, sebagai penegag hukum dalam masyarakat adat semende di bawah pengawasan pemerintah dan agama supaya tidak menyimpang.¹³

Di jelaskan diatas bahwa tugas *Ketua Adat* ialah sebagai Penegak Hukum dan sebagai Kepala Pengadilan Adat dalam masyarakat sebelum diberikan perkarah apapun kepada pemerintah. Seorang pemimpin tentu harus mempunyai komitmen dalam bekerja. Dalam menerapkan kepemimpinan berikut hasil wawancara.

Ialah untuk mengangkat dan mempertahankan adat semende serta memperjuangkan pengakuan hak kepada pemerintah bahwasanya adat semende harus mempunyai hak sepenuhnya sebagai masyarakat adat.¹⁴

Ketua Adat mempunyai komitmen yang jelas untuk mempertahankan Adat Semende dan memperjuangkan hak serta pengakuan pemerintah untuk memberikan hak sepenuhnya bahwasanya Adat Semende adalah suatu adat yang mempunyai asal-usul yang jelas dan memberikan surat keterangan yang jelas agar hukum adat semende mempunyai payung hukum yang diakui oleh pemerintah sebagai pemerhati kebudayaan. Cara yang digunakan *Ketua Adat* dalam memimpin ialah.

Mengajak generasi muda untuk kembali mengkaji tentang adat istiadat semende, bekerja sama dengan pemerintah desa khususnya desa cahaya alam dalam berbagai bidang adat semende, terus

¹³ Najrun, Ketua Adat Semende Desa Cahaya Alam, Wawancara, Tanggal 24 Maret 2020, Pukul 10.30 Wib.

¹⁴ Najrun, Ketua Adat Semende Desa Cahaya Alam, Wawancara, Tanggal 24 Maret 2020, Pukul 11.00 Wib.

memperkenalkan/menjelaskan kepada masyarakat adat semende tentang adat istiadat saat acara-acara pernikahan dan acara-acara adat lainnya, menggelar vestipal adat semende (tunggu tubang) baik di tingkat kecamatan maupun di tingkat kabupaten untuk memperkenalkan kembali sistem kepemimpinan adat semende secara baik dan benar supaya di ketahui dan dapat diterapkan oleh generasi muda sekarang.¹⁵

hasil wawancara diatas telah di terangkan bahwa *Ketua Adat* mempunyai cara tersendiri untuk memperkenalkan dan mempertahankan Adat Semende secara bertahap melalui generasi muda agar tetap bertahan sampai nanti. Dalam Lembaga Kepemimpinan Adat Semende saat ini sistem kepemimpinannya suda mulai berkembang dan mulai di pahami dimulai dengan generasi muda melineal yang diadopsi dengan pengalaman dan perkembangan zaman dalam menjalankan dan mempertahankan Adat Semende Era Modern Sekarang.

Di dalam Kepemimpinan Keluarga Adat Semende juga mempunyai aturan adat yang dikenal dengan Adat *Tunggu Tubang* yang dipimpin oleh *Meraje* sifat kepemimpinannya turun-temurun. Bentuk kepemimpinan ini secara struktur tidak ada perubahan dari dahulu hingga era modern sekarang ini, namun ada pengaruh dari modernisasi terhadap kepemimpinan adat semende dalam kepemimpinan keluarga yang mempengaruhi peran dan tugas dalam setiap tingkat kepemimpinan. Mulai dari *Jenang Jurai* sampai dengan *Afit Jurai*. Berikut hasil wawancara

¹⁵ Najrun, Ketua Adat Semende Desa Cahaya Alam, Wawancara, Tanggal 24 Maret 2020, Pukul 11.00 Wib.

dengan informan yang berkedudukan sebagai *Payung Jurai*.

Di zaman mak ini payung jurai dide lagi di utamekah karene dari setiap tingkatan kepemimpinan la hade aturan diwek-diwek sehingge peran dari payung jurai dide lagi seketat dulu, sehingge payung jurai mak ini ahi lah pacak di katekah sebagai pelengkap adat saje.¹⁶

Untuk sekarang *Payung Jurai* bukan lagi orang yang harus diutamakan, karena disetiap tingkat kepemimpinan suda ada aturan tersendiri dengan adanya pengaruh dari luar, dan tugas *Payung Jurai* sekarang ini sudah tidak seketat dulu lagi, sehingga *Payung Jurai* saat ini bisah dikatajan sebagai nama saja Dalam Adat Semende di Desa Cahaya Alam. Adapun hasil wawancara dengan *Payung Jurai* berikutnya.

Makni payung jurai dide lagi seketat dulu ngawasi afit jurai, mak ini ahi payung jurai lah beganti peran sebagai toko adat bada jeme mude betanye tentang adat semende di zaman ini.¹⁷

Untuk saat ini *Payung Jurai* suda berganti peran sebagai *Tokoh Adat* dan menjadi informan generasi muda dalam mencari informasi tentang Adat Semende saat ini. Peran dan tugas *Meraje* pun kini suda jauh berbanding dengan kepemimpinan tradisional ini di dapat dari hasil wawancara dengan informan yang berkedudukan sebagai *Meraje* didalam Adat Semende desa Cahaya Alam.

Amu makini lah ade perubahan dimane pada awalnya calon tunggu tubang atau tunggu tubang nian lah njadi sekolah tinggi-tinggi enggag pule lah boleh merantau ini karene ade perkembangan

¹⁶ Matrasi, Payung Jurai, Wawancara, Tanggal 25 Maret 2020, Pukul 11.00 Wib.

¹⁷ Amaludin, Payung Jurai, Wawancara, Tanggal 25 Maret 2020, Pukul 13.00 Wib.

zaman sehingga harus menyesuaikan enggak ada pengaruh pula banyak jeme masuk ke daerah semende ni khususnya cahaya alam ini dari sinilah meraje mak ini ahi dide lagi melarang tunggu tubang nak kemane saje anye harus tetap ingat kewajiban utame.¹⁸

Seiring perkembangan zaman dan kemajuan teknologi akhirnya banyak *Meraje* yang dapat pengetahuan dan pengaruh dari luar untuk tidak melarang siapa pun dalam mencari ilmu karena hanya menjalankan hukum adat nenek moyang semata yang belum memiliki pengetahuan dan teknologi seperti sekarang ini. Akhirnya para *Meraje* saat ini tidak lagi membatasi tingkat pendidikan calon *Tunggu Tubang* dan memperbolehkan untuk pergi keluar daerah Semende atau merantau dan sudah berlaku sampai sekarang. Sejalan dengan sebelumnya peran fungsi *Meraje* kini suda ada perbandingan.

Meraje mak ini ahi banyak yang hidup di rantauan enggak pula lah banyak meraje yang sekolahnye tinggi gale sehingga pola pikirnye lah maju pula, dalam menerapkah kepemimpinanye dide lagi ngandalkah adat nenek moyang melainkan menerapkan pengetahuan baru.¹⁹

Wawancara di atas menjelaskan bahwa pendidikan mempengaruhi pola pikir seseorang sehingga dalam menjalankan dan tugas pun dia suda menerapkan dengan cara baru sesuai dengan perkembangan zaman yang menerima semuan perbedaan pemikiran dan pengetahuan. Adapun *Jenang Jurai* dalam Kepemimpinan Adat Semende yang tidak berubah baik sistem

¹⁸ Mamat Burnata, *Meraje*, Wawancara, Tanggal 26 Maret 2020, Pukul 10.30 Wib.

¹⁹ Kamri, *Meraje*, Wawancara, Tanggal 26 Maret 2020, Pukul 13.00 Wib.

maupun peran serta fungsinya, berikut yang dikatakan informan.

*Jenang jurai same kedudukannya dengan meraje, hanye saje jenang jurai merupakan adik laki-laki (mamangan) dan perempuan (endisan) dari pihak ibu dan berkedudukan same seperti meraje dan mempunyai peran yang semegi. Jika seorang ibu tidak mempunyai kakak laki-laki maka secara otomatis adik laki-lakilah yang menjadi seorang meraje dan masih berlaku sampai sekarang ini.*²⁰

Wawancara diatas menjelaskan bahwa *Jenang Jurai* merupakan adik laki-laki dan perempuan dari pihak ibu mempunyai kedudukan yang sama dengan *Meraje*, tetapi yang mempunyai kedudukan sebagai *Jenang Jurai* tidak hanya laki-laki saja melainkan perempuan juga, sehingga *Jenang Jurai* tidak bisa menjadi atasan secara utuh kadang juga menjadi bawahan. Adapun hasil wawancara dengan *Jenang Jurai* yang perempuan berikut ini.

*Jenang jurai ni bukan bugae saje yang nduduk unye melainkah betine pule anye amu bugae same enggag meraje duduknye anye saje kalu ibu tidak mempunyai seorang kakang bugae titu. Kalu betine di sebut endisan amu masih gadis kalu la semende disebut ndung cik'an. Tugasnye tadi same enggag meraje lanang anye saje jenang jurai ini dide selalu di atas kedudukannya kadang njadi bawahan karene ade ahli yang lebih tue yang diatas jenang jurai biasenye dan makini masih berlaku dide berubah.*²¹

Hasil wawancara diatas sama dengan yang sebelumnya, hanya saja *Jenang Jurai* yang perempuan, dijelaskan lagi bahwa kedudukan *Jenang*

²⁰ Wilianto, Jenang Jurai, Wawancara, Tanggal 26 Maret 2020, Pukul 15.00 Wib.

²¹ Sumirah, Jenang Jurai, Wawancara, Tanggal 26 Maret, Pukul 17.00 Wib.

Jurai tidak selalu diatas, karena suda ada seorang *Meraje* yang diatasnya, hanya beberapa orang saja yang tidak mempunyai *Meraje* yang secara otomatis diambil alih oleh *Jenang Jurai* dan masih berlaku sampai sekarang. Begitu pula *Tunggu Tubang* suda ada perubahan dari segi peran dan pungsinya.

*Mak ini ahi tunggu tubang dide lagi dikekang oleh meraje karene lah banyak tunggu tubang yang merantau sehingge banyak perubahan yang di dapat selame merantau.*²²

Untuk sekarang *Tunggu Tubang* tidak lagi dibatasi ruang geraknya oleh seorang *Meraje* dan sudah diperbolehkan untuk pergi keluar daerah sehingga banyak perubahan dalam sistem *Tunggu Tubang* karena pengaruh dari luar.

*Makni tunggu tubang lah banyak sekolah tinggi sehingge pola pikirnye lah berubah dide lagi tepaku enggag adat karene perkembangan zaman.*²³

Suda banyak *Tunggu Tubang* yang berhasil di rantauan dan lebih mandiri sehingga tidak mau lagi menjaga harta warisan, ini juga karena pengaruh perkembangan zaman sehinggah banyak *Tunggu Tubang* tidak lagi terpaku dengan Adat. Wawancara berikut ini sama dengan hasil sebelumnya.

Kedudukan tunggu tubang dalam adat kepemimpinan semende berpungsi sebagai ajungan meraje, bada pembalikan anak-anak betine, dan mempunyai kuase dalam harta waris anye dide tau nuan

²² Rumilah, *Tunggu Tubang*, Wawancara, Tanggal 27 Maret 2020, Pukul 12.00 Wib

²³ Siplawati, *Tunggu Tubang*, Wawancara, Tanggal 27 Maret 2020, Pukul 13.00 Wib.

*enggag njual dan masih berlaku sampai sekarang.*²⁴

Informan menjelaskan bahwasanya *Tunggu Tubang* tetap tidak mempunyai kuasa untuk menjual harta warisan sebelumnya walaupun tidak dipelihara lagi dan berlaku sampai sekarang. Adapun yang berkedudukan sebagai *Tunggu Tubang Ngangkit* berikut penjelasannya.

*Yang berkedudukan sebagai tunggu tubang ngangkit (anak perempuan dari pihak mertua yang ikut dengan seorang laki-laki melalui pernikahan karena tidak ada seorang pun saudari perempuan kandung dari laki-laki tersebut) ini dide banyak karene hanya beberapa keluarge saje yang dide biye saudari betine. Untuk tugas sama saja denga tunggu tubang yang lainnya. Anye saje ade perbedaan dikit diantarenye tunggu tubang ngangkit ni lebih luas ruang geraknye karene yang mimpinnye bugae empuk die tunggu tubang, jadi lebih bebas enggag pule pacak mandiri hapir same enggag anak belai kalu ngangkit ni.*²⁵

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa *Tunggu Tubang Ngangkit* ini merupakan anak perempuan dari pihak mertua yang ikut dengan seorang laki-laki melalui pernikahan karena tidak ada seorang pun saudari perempuan kandung dari laki-laki tersebut yang secara otomatis memegang harta waris dari mertua dan menjadi *Tunggu Tubang*. Untuk secara umum tugasnya sama dengan *Tunggu Tubang* lainnya, secara khusus ada perbedaan diantaranya *Tunggu Tubang Ngangkit* lebih luas dalam bergerak dan lebih mandiri sama dengan *Anak Belai* di karenakan

²⁴ Susi Susanti, *Tunggu Tubang*, Wawancara, Tanggal 27 Maret 2020,

²⁴ Susi Susanti, *Tunggu Tubang*, Wawancara, Tanggal 27 Maret 2020,

²⁵ Anita, *Tunggu Tubang Ngangkit*, Wawancara, Tanggal 27 Maret 2020, Pukul 16.00 Wib.

yang memimpin bukan perempuan melainkan seorang laki-laki. Di tingkat kepemimpinan *Anak Belai* juga mengalami perbandingan.

Untuk saat ini anak belai lah banyak dide lagi di tengah dusun melaikan la banyak merantau jauh enggag lah bekeluarage di rantauan sehingge kepemimpinan anak belai lah dide lagi seketat madae.²⁶

Sekarang ini *Anak Belai* suda banyak yang pergi keluar daerah dan menetap dirantauan sehingga kepemimpinan *Anak Belai* atau tugasnya suda sangat berbeda seperti terdahulu dan tidak lagi menjalankan adat seutuhnya karena pengaruh dari tempat tinggal yang baru. *Anak Belai* tidak sama kedudukannya dengan *Tunggu Tubang*.

Dalam kepemimpinan semende anak belai dide lagi same kedudukannya enggag tunggu tubang karene die dide njage harte pusake anak belai lebih mandiri dan berdiri sendiri enggag pule anak belaini dide di gunekah ige kecuali pade acara adat besak empai di pakai.²⁷

Wawancara diatas menjelaskan bahwasanya kedudukan *Anak Belai* tidak sama dengan *Tunggu Tubang*, ini karena *Anak Belai* lebih mandiri dan berdiri sendiri, serta *Meraje* tidak mempunyai hak apapun atas harta dan kedudukan *Anak Belai*. Untuk Sekarang ini *Anak Belai* sudah jauh lebih mandiri dari sebelumnya karena suda banyak yang berkeluarga di daerah lain.

Namun amu makini ahi anak belai bukan lagi patukan kah endik

²⁶ Cikhuna, Anak Belai, Wawancara, Tanggal 28 Maret 2020, Pukul 10.00 Wib.

²⁷ Rumayati, Anak Belai, Wawancara, Tanggal 28 Maret 2020, Pukul 11.00 Wib.

mbantu tunggu tubang karena lah banyak yang merantau enggag pule mandiri karena dide lain pule pengaruh perkembangan zaman, sehingga peradaban lame la mulai bekurang maini ahi.²⁸

Untuk sekarang ini *Anak Belai* tidak lagi bisa di tugaskan sebagai pembantu *Tunggu Tubang* karena suda banyak *Anak Belai* sekarang ini yang pergi keluar daerah Semende Khususnya Desa Cahaya Alam. Untuk Kepemimpinan *Afit Jurai* sekarang ini suda tidak ada lagi yang terlalu jelas selsilahnya karena yang tertua suda tiada dan banyak *Afit Jurai* saat ini tidak tau dari mana asal nenek moyangnya turun karena suda banyak yang pergi keluar daerah Semende.

Makni trutame generasi mude lah banyak yang dide lagi keluhaian enggag jurai besak karena lah malas betanye, lah ribang merantau muali gikecik sehingga ade keturunan enggag pule jarang balik sehingga banyak dide kecirinan agi enggag afit jurai di dusun lamanni.²⁹

Untuk sekarang ini terutama generasi muda suda banyak yang tidak tahu siapa saja *Afit Jurainya*, ini di karenakan generasi muda sekarang suda banyak yang keluar daerah Semende mulai dari kecil dan berketurunan di rantauan sehingga mereka lupa akan jurainya sendiri karena jarang pulang lagi ke tanah kelahiran, ini terus berlanjut sampai sekarang.

²⁸ Mudarman, Anak Belai, Wawancara, Tanggal 28 Maret 2020, Pukul 12.00 Wib.

²⁹ Matrasi, Payung Jurai, Wawancara, Tanggal 29 Maret 2020, Pukul 11.00 Wib.

B. Pembahasan hasil penelitian

1. Bentuk Kepemimpinan Tradisional Semende

Kepemimpinan Tradisional Semende mempunyai dua bentuk sistem Kepemimpinan yaitu Kepemimpinan Adat secara umum dan Kepemimpinan Keluarga. Kepemimpinan Adat secara umum dipimpin oleh *Pesirah* dan dibantu dengan ketiga wakilnya yaitu, wakil pertama ialah *Pembarap* (wakil ketua adat), wakil kedua *Krie* (kepala desa), dan wakil Ketiga ialah *Pengga we* (stap pembantu). Lembaga Kepemimpinan Tradisional Semende bergabung dengan Lembaga Pemerintahan karena *Krie* pada masa itu merupakan bawahan dari *Pesirah*. *Pesirah* sendiri merupakan toko agama sekaligus toko adat, dimana masyarakat adat semende semuanya Islam maka sudah tentu seorang *Pesirah* harus mempunyai kemampuan tentang Islam yang baik. *Pesirah* mekanisme pemilihannya ialah dipilih berdasarkan musyawarah seluruh masyarakat desa.

Adapun bentuk Kepemimpinan Keluarga yang dipimpin oleh *Meraje*, pada bab sebelumnya telah diuraikan bentuk kepangkatan dalam Kepemimpinan Adat tradisional Semende, yang meliputi *Payung Jurai*, *Meraje*, *Jenang Jurai*, *Tunggu Tubang*, *Anak Belai*, dan *Afit Jurai*. Masing-masing mempunyai tugas dan fungsi yang berbeda juga dalam sistem kepemimpinan keluarga, yang menjadi pemimpin dalam

kepemimpinan keluarga ialah tetap seorang *Meraje* yang secara turun-temurun. Ini sejalan dengan teori kepemimpinan tradisional bahwasanya kebudayaan yang terbentuk masih sangat homogen.³⁰

2. Bentuk Kepemimpinan Adat Semende Era Modern Sekarang

Di era modern sekarang Lembaga Kepemimpinan Adat Semende dalam sistem kepemimpinannya tidak ada perubahan dari sebelumnya, Kepemimpinan Adat Semende masih mempunyai dua bentuk kepemimpinan yaitu kepemimpinan adat secara umum dan kepemimpinan adat dalam keluarga, Lembaga Kepemimpinan Adat secara umum untuk sekarang ini dipimpin oleh *Ketua Adat* bukan lagi *Pesirah* ini berlaku sejak tahun 1983, sedangkan dalam kepemimpinan keluarga masih tetap dipimpin *Meraje*.

Lembaga Kepemimpinan Semende di era modern sekarang suda mempunyai lembaga tersendiri yang lebih terstruktur dan tidak lagi bergabung dengan lembaga pemerintahan seperti sebelum tahun 1983, yang mana pasca konversi marga tahun 1979 sebutan *Pesirah* dihapus dan diganti dengan sebutan *Ketua Adat* yang mana telah ditetapkan oleh Gubernur Sumatera Selatan melalui surat keputusan (SK) Gubernur Sumatera Selatan No.142/KPTS/III/1983 tentang penghapusan sistem marga di Sumatera Selatan.³¹ Menjadikan sistem marga menjadi sistem perdesaan yang monoton yang berlaku sampai sekarang. Dari sini

³⁰ C Budi Santoso, Exploration Of Asia Leadership Theory: Looking For an Asian In The Field Of Leadership Theory. *Journal of Leadership in Organizations* Vol.1, (2019), hlm. 68.

³¹ <https://www.change.org/p/gubernur-sumatera-selatan-cabut-sk-no-142-kpts-iii-1683>, diakses tanggal 17 November 2019.

Pesirah di hapus dan menjadi *Ketua Adat* untuk sebutan sekarang, dan untuk *Krie* kini suda menjadi *Kepala Desa* yang menjadi kepala pemerintahan desa yang mana lembaga adat sekarang ini menjadi sistem tersendiri dan hanya berlaku di dalam adat saja. Sedangkan lembaga pemerintahan desa menjadi lembaga tertinggi di atas lembaga adat yang di pimpin oleh *Kepala Desa* khususnya desa Cahaya Alam, untuk *Penggawe* kini tidak lagi masuk dalam lembaga adat dan beralih kelembaga pemerintahan.

Dari penjelasan diatas adalah kepemimpinan adat semende era modern sekarang suda mempunyai struktur tersendiri dibawah naungan lembaga pemerintah, lembaga adat saat ini hanya berlaku di masyarakat adat semende, dan untuk sebutan *Pesirah*, *Krie*, *Penggawe* kini telah di tiadakan diganti dengan *Ketua adat*, *Kepala Desa*, dan *Stap Pemerintahan Desa*. Lembaga Kepemimpinan Adat Semende mempunyai pengurus tersendiri dan terstruktur, serta organisasional. Ini sejalan dengan teori Kepemimpinan Modern bahwasanya organisasi adalah individu-individu yang sepakat bergabung dan mengupayakan pencapaian tujuan masing-masing melalui pencapaian tujuan organisasi.³²

Dalam Kepemimpinan Keluarga di era modern sekarang disebut dengan kepemimpinan *Meraje* di dalam Adat *Tunggu Tubang*. Telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa *Meraje* merupakan pemimpin

³² C Budi Santoso, Exploration Of Asia Lradership Theory: Looking For an Asian In The Field Of Leadership Theory. *Journal of Leadership in Organizations* Vol.1, (2019), hlm. 69-70.

tertinggi didalam Kepemimpinan Keluarga dalam adat semende. Dalam sistem kepemimpinannya tidak ada perubahan dari sebelum konversi marga sampai saat ini karena sifatnya tertutup, namun untuk peran dan fungsi *Meraje* sekarang ini suda ada perbandingan, mulai dari *Payung Jurai*, *Meraje*, *Jenang Jurai*, *Tunggu Tubang*, *Anak Belai*, dan *Afit Jurai*, semuanya telah ada perbandingan peran dan fungsi.

Peran dan fungsi yang terlihat besar perubahannya adalah pada setiap tingkat kepemimpinan. Pertama *Payung Jurai* dalam kepemimpinannya saat ini *Payung Jurai* memiliki peran dan fungsi sebagai tempat generasi muda bertanya tentang adat semende. Kedua *Meraje* mempunyai peran dan fungsi sebagai pemimpin agama dalam keluarga maupun dalam adat secara umum, serta *meraje* kini telah memberi kebebasan terutama kepada para calon *Tunggu Tubang* untuk mengenyam pendidikan sampai kejenjang yang tinggi dan tidak lagi membatasi jarak sosial antar tingkat kepemimpinan. Ketiga *Jenang Jurai* peran dan fungsinya saat ini tidak ada perubahan sama sekali mulai dari dahulu. Keempat *Tunggu Tubang* peran dan fungsi utamanya saat ini tetap sebagai penjaga harta warisan yang secara turun temurun, namun untuk dalam segi kebebasan *Tunggu Tubang* kini sudah tidak ada lagi batasan apapun yang telah diberikan kebebasan oleh *Meraje*. Kelima *Anak Belai* peran dan fungsi anak belai saat ini sudah jarang terlihat ini karena anak belai sudah banyak yang keluar daerah dan menetap disana sehingga jaraknya dengan *Tunggu Tubang* juga terpisah,

hanya pada saat acara besar sajalah peran anak belai saat ini dipakai, dan keenam *Afit Jurai* saat ini *Afit Jurai* hanya sebagai sebutan saja dalam adat semende karena untuk peran dan fungsinya kini suda tidak banyak yang tahu yang diakibatkan sudah terlalu banyak *Afit Jurai* yang terpisah oleh jarak dan menetap dirantauan.

3. Bentuk budaya politik dalam kepemimpinan tradisional dan kepemimpinan modern di Semende Sumatera Selatan

Dalam hal ini budaya politik yang dianut adalah budaya politik parokial maksudnya adalah tingkat partisipan sangat rendah ini terjadi karena minimnya pengetahuan, juga menjadi pengaruh yang besar dalam menentukan sosok pemimpin dalam suatu kelompok atau suatu persatuan baik dalam lingkup yang besar maupun dalam lingkup yang kecil. Perlu diketahui bahwa budaya politik mengedankan aspek-aspek perilaku aktual berupa tindakan, tetapi lebih menekankan pada berbagai perilaku seperti orientasi, sikap, nilai-nilai dan kepercayaan-kepercayaan. Ini terlihat dalam kepemimpinan adat tradisional Semende Sumatera Selatan. Selanjutnya ada cara-cara bertindak atau berkelakuan yang sama daipada orang-orang yang hidup dalam masyarakat yang harus diikuti oleh semua anggota masyarakat tersebut. Pola perilaku masyarakat sangat dipengaruhi oleh kebudayaannya.

Dalam kepemimpinan modern budaya politiknya ialah dengan menerapkan beberapa aturan yang baru, tetapi tidak menghapus aturan yang lama supaya ciri khusus yang ada pada suatu kelompok tidak

hilang dan tetap lestari, ini sangat terlihat di dalam penerapan kepemimpinan adat semende di era modern sekarang ini. Budaya politik merupakan suatu kebudayaan yang mengatur agar manusia dapat mengerti bagaimana seharusnya bertindak, berbuat, menentukan sikapnya kalau mereka berhubungan dengan orang lain. Pemimpin adalah cerminan dari masyarakatnya sendiri. Budaya politik yang terkandung dalam kepemimpinan adat semende era modern sekarang ini adalah budaya politik kaula yang maksudnya adalah masyarakat yang bersangkutan sudah relatif maju, baik dalam segi sosial maupun ekonominya, tetapi masih bersifat pasif.